

**INTERFERENSI UNSUR FONOLOGI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERISTIWA TUTUR
SISWA SMA NEGERI 4 MAROS**

SKRIPSI



ARIF SETIABUDI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

2019

**INTERFERENSI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR
DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERISTIWA TUTUR
SISWA SMA NEGERI 4 MAROS**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

ARIF SETIABUDI

NIM: 15 882010 020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

2019

MOTTO

**Sesungguhnya allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali
kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya**

(Ar-Ra'd: 11)

**Sukses bukan hanya tentang bagaimana hasil yang dicapai tetapi
juga bagaimana proses yang terjadi karena itu perbanyak proses
bukan protes untuk mencapai sukses**

(Arif Setiabudi)

PERSEMBAHAN

**Mama dan Bapak yang telah berhasil menguliahkan anaknya serta
keluarga besarku**

ABSTRAK

Arif Setiabudi. 2019. Interferensi Bahasa Bugis dan Makassar dalam Bahasa Indonesia pada Peristiwa Tutur Siswa SMA Negeri 4 Maros (dibimbing oleh Fien Pongpalilu dan Irwan Fadli).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna interferensi pada siswa SMA Negeri 4 Maros. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam catat. Prosedur dan pelaksanaan penelitian terdiri atas dua tahap yaitu tahap prosedur, tahap pelaksanaan, dan tahap penarikan kesimpulan. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori interferensi Weinreich. Hasil analisis data menunjukkan bentuk interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain sebanyak enam belas kata, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan sebanyak dua kata, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama sebanyak enam kata, dan pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama sebanyak sembilan kata. Makna yang mengalami perubahan dari empat jenis interferensi yaitu perubahan unsur dan kategori karena proses pemindahan seperti pada kata **“jalan”** menjadi **“jalang”** dan **“dalam”** menjadi **“dalang”**. Selain itu terdapat perubahan kata dasar dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu kata dasar **“isinya”** menjadi **“isina”**.

Kata Kunci: Interferensi, bahasa Bugis, bahasa Makassar, peristiwa tutur, SMA Negeri 4 Maros

ABSTRACT

Interference from Bugis and Makassar language in Bahasa Indonesia on the speech of SMA Negeri 4 Maros (Guided by Fien Pongpalilu and Irwan Fadli).

This research is a field research that aims to determine the form and meaning of interference in students of SMA Negeri 4 Maros. Sampling is done with random. The data collection techniques used are record-taking techniques. The procedure and implementation of the research consist of two phases namely the procedure stage, implementation stage, and withdrawal stage conclusions. The research Data was analyzed descriptively based on the Weinreich interference theory. Data analysis results show the form of interference removal of elements from one language to another language as much as sixteen words, change of function and category of elements due to the transfer process of two words, the application of elements that do not apply to the language Second into the first language as six words, and the abandonment of the second language structure because there is no equivalent in the first language as many as nine words. The meaning of having changed from four types of interference is element change and category because the transfer process as in the word road to and in become mastermind. In addition there is a change of the basic word of the Indonesian language to the local language is the basic word "content" to "Isina".

Keywords: interference, Bugis language, Makassar language, speech event, SMA Negeri 4 Maros

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif setiabudi

NIM : 1588201020

Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 09 Desember 1997

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Jalan Pisang Lingkungan Pacelle No. 36

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “INTERFERENSI UNSUR FONOLOGI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERISTIWA TUTUR SISWA SMA NEGERI 4 MAROS”, adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain. Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, 29 Juli 2019

Yang membuat

Arif Setiabudi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, Muhammad SAW yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Penelitian ini berjudul “INTERFERENSI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERISTIWA TUTUR SISWA SMA NEGERI 4 MAROS”, diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA. Proses penyelesaian skripsi ini sungguh merupakan suatu perjuangan panjang, doa, dan air mata bagi penulis. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian, hingga penulisan skripsi, penulis menemui banyak hambatan. Namun berkat bantuan, motivasi, doa, dan pemikiran dari berbagai pihak baik senior kampus, teman seperjuangan penulisan skripsi, orang tua penulis yang tak henti-hentinya memberikan bantuan yang sangat luar biasa bagi penulis, maupun pihak-pihak yang memberikan motivasi bagi penulis maka hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah

akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Muhammad Yusuf, S.Pd. beliau adalah senior yang tak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa bagi penulis, serta saudara seperjuanganku tercinta Firman, Muhammad Iqbal, dan Nur Azisah atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Muslim Maros
2. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd. Dekan FKIP UMMA.
3. Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA.
4. Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd. Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberi motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Irwan Fadli, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II yang tak henti-hentinya meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan motivasi dan saran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Keikhlasan beliau memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sebaik-baiknya, karena beliau sangat berjasa dalam penulisan penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu dosen FKIP UMMA yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
7. Staf pegawai FKIP UMMA yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh sabar demi kelancaran proses perkuliahan.
8. Kepala UPT SMA Negeri 4 Maros, terkhusus kepada pak Mursalim yang memberi fasilitas ruang selama pengambilan data penelitian dilakukan.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di FKIP UMMA sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu persatu Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Maros.

Maros, 12 Juli 2019

Arif Setiabudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	10
1. Pengertian Bahasa	10
2. Interferensi	11
3. Peristiwa Tutur	13
4. Kedwibahasaan	15
B. Kerangka Pikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	18
B. Tempat dan Waktu Penelitian	18
C. Populasi dan Sampel Penelitian	18
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	19
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	27
BAB V PENUTUP	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
1	Jumlah siswa SMA Negeri 4 Maros	19
2	Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain	22
3	perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan	24
4	Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama	25
5	Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama	26

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	17
2	Pengisian data diri Sampel penelitian	64
3	Memberikan penjelasan pada sampel penelitian	65
4	Sampel penelitian membaca teks yang telah disediakan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1	Instrumen penelitian	59
2	Format data diri sampel penelitian	62
3	Gambar dokumentasi	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga mampu berkomunikasi dengan orang lain dan bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalin interaksi, sehingga semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan manusia akan sulit berlangsung tanpa adanya bahasa.

Bahasa dan kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Bahasa memungkinkan orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan dan latar belakang sosial masing-masing. Ilmu bahasa yang berhubungan dan mempelajari kehidupan sosial masyarakat disebut sosiolinguistik.

Nababan (1984: 2) bahwa studi atau pembahasan bahasa yang dikaitkan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat disebut sosiolinguistik. Maksudnya, sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Bahasa Indonesia mempunyai berbagai dialek, berdasarkan daerah penutur, idiolek berdasar individu penutur, kronolek berdasar kronologi waktu, dan sosiolek berdasar sosial atau kelas sosial. Juga terdapat ragam berdasarkan keformalan, yaitu

ragam baku, ragam formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai, dan ragam intim atau mesra. Ragam bahasa santai pada umumnya tidak terlalu mengikuti kaidah kebahasaan, sedangkan ragam resmi secara ketat mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku. Kemudian terdapat ragam bahasa berdasarkan sarana, yaitu ragam lisan dan tulisan. Ragam lisan merupakan ujaran atau simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia, sedangkan ragam tulis seperti karya sastra, karangan, dan sebagainya

Dikaitkan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah hanya dapat bergerak dalam ruang sosial yang terbatas dan tidak dapat mengatasi jurang perbedaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan pemahaman yang fungsional antarpenutur bahasa daerah, sehingga terlihat lebih dominan penggunaannya dibanding bahasa daerah. Tuturan lain bahasa daerah mempunyai keunggulan pada waktu-waktu tertentu yang mampu membawa penutur ke dalam fungsi afeksi untuk memuaskan rasa kesopanan, kerahasiaan, penghormatan kepada orang lain melalui siasat alih bahasa. Oleh karena itu, bahasa daerah tetap mampu hidup atau berfungsi secara fungsional meskipun di bawah dominasi bahasa Indonesia. Bahasa Bugis pada umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di provinsi Sulawesi Selatan. bahasa Bugis sebagai bahasa daerah mempunyai logat dan dialek yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah domisili penuturnya.

Adanya kondisi seperti ini, memengaruhi penutur dalam berbicara pada saat menggunakan suatu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan memasukkan unsur penambahan ataupun pengurangan konsonan dalam berbahasa Indonesia. Namun, hal seperti ini

sulit untuk dihindari bagi masyarakat, karena rata-rata bahasa pertama yang lebih dikuasai oleh masyarakat pada umumnya yang telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah sehingga terjadi interferensi bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Menurut pendapat Chaer (1998: 159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi.

Timbulnya interferensi menurut Weinrich disebabkan oleh tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan *prestise* bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Interferensi menggunakan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya. Kesalahan yang timbul adalah penyimpangan kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Situasi penguasaan dua bahasa atau lebih memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau penggunaan struktur bahasa

daerah yang mencakup semua aspek kebahasaan, sehingga akan terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa inilah yang disebut interferensi bahasa.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan banyak tuturan siswa yang menunjukkan pelanggaran norma struktur bahasa Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh penutur dwilingual yang tidak dapat membedakan struktur bahasa yang satu dengan lainnya. Misalnya interferensi bunyi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi bunyi merupakan suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis (hal yang berkaitan dengan bunyi). Perubahannya biasa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

Interferensi bunyi dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Maros yang dikenal dengan istilah *okkots*. *Okkots* adalah ragam bahasa tidak baku dari daerah Sulawesi Selatan sebuah bentuk interferensi bahasa yang umum digunakan di Makassar dan sekitarnya. *Okkots* sendiri berarti salah ucap atau salah bahasa yang maknanya salah pengucapan dalam bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Okkots* bisa berarti menambah, mengurangi, atau mengubah konsonan sebuah kata. Bentuk *okkots* yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah *okkots* “N” dan “NG”. Jadi, kata yang berakhiran huruf “N” bisa menjadi

“NG”. Begitu pula sebaliknya, kata yang berakhiran huruf “NG” menjadi berakhiran “N”.

Okkots terbentuk dari kosakata *okko* (bahasa Makassar) yang secara harfiah artinya sesuatu yang melewati garis pembatas. Umumnya istilah ini dipergunakan dalam permainan anak-anak tradisional, atau di Jawa dikenal dengan nama permainan *engklek*. Tapi permainan ini penyebutannya beda-beda dalam setiap daerah. Permainan *engklek* ini ada juga yang menyebut *teklek* dan ada juga yang menyebut ciplek gunung. Kata *okkots* berasal dari permainan tradisional anak-anak di Makassar zaman dahulu, karena sekarang sudah jarang melihat anak-anak main permainan tersebut, namanya main *dende-dende* (dalam istilah bahasa Makassar) atau *makkenja* (dalam istilah orang Bugis Pinrang/Sidrap). Aturan dalam permainan ini, kalau pemain menginjak garis (mainan ini dimainkan dengan cara melempar batu ke dalam kotak-kotak dari kotak terbawah sampai kotak teratas yang biasanya bergambar setengah lingkaran), maka anak yang melempar akan ber-*dende-dende* (lompat berjingkrakan dengan kaki diangkat satu) di dalam kotak-kotak tersebut, kalau anak tersebut pada saat ber-*dende* menginjak garis, maka disebut *okko* dan anak tersebut harus berhenti untuk gantian dengan anak lain, dengan mengikuti perkembangan zaman kemudian, *okkots* ditambahi “T” dan “S” sebagai akhiran, dengan dialek Makassar lalu populer digunakan untuk merujuk kesalahan pengucapan. Jika kita mendengarkan cara bicara orang yang *okkots*, timbul perasaan geli dan lucu. Tidak ditemukan adanya akhiran ‘N’ pada kata dalam bahasa Bugis dan Makassar adalah akhiran ‘NG’

Contohnya: Bahasa Bugis = *tudang* (duduk), *masserring* (menyapu), *dangkang* (menjual), *mappabbiring* (beres-beres rumah), *leppang* (singgah/mampir, berhenti), *kalajang* (layang-layang), *paddenring* (dinding), *wettang* (perut), *canggoreng* (kacang tanah), dan lain-lain. Bahasa Makassar = *bangkeng* (kaki), *jangang* (ayam), *jarang* (kuda), *lanceng* (monyet), dan lain-lain. Ketika bahasa Indonesia mulai diperkenalkan pada orang Bugis dan Makassar, orang Bugis dan Makassar yang terbiasa dengan akhiran ‘NG’, mencoba menyesuaikannya, namun alih-alih mampu menyesuaikan diri, yang terjadi malah kekacauan atau kerancuan berupa kebingungan mengucapkan ujung setiap kata yang berakhiran ‘N’ dan ‘NG’. Contohnya *makang* (makan), *pulan* (pulang), *setang* (setan), dan lain-lain.

SMA Negeri 4 Maros dipilih untuk melakukan lokasi pengamatan karena para siswa rata-rata terbiasa dengan bahasa daerah baik Bugis maupun Makassar sehingga ketika terjadi tuturan bahasa Indonesia para siswa cenderung menggunakan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya. Sehingga terjadi kesalahan yang timbul adalah penyimpangan kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Adapun pengamatan pada penelitian ini menggunakan teori Weinrech, yang mengidentifikasi empat jenis interferensi yaitu: Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan pengabaian struktur bahasa kedua

Kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 4 Maros, diidentifikasi pada semua aspek kebahasaan, yang meliputi aspek fonologi

yaitu bidang kajian bahasa yang membicarakan struktur bunyi bahasa, morfologi yaitu membicarakan struktur internal kata, dan Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Sehingga Siswa sering memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia serta memindahkan, mengubah, bahkan menambah konsonan. Adapun Interferensi yang dimaksudkan peneliti dimaksudkan untuk diidentifikasi pada peristiwa tutur masyarakat dwibahasawan disesuaikan dengan teori.

Penelitian kali ini, penulis akan meneliti mengenai interferensi bahasa Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia objek penelitian siswa SMA Negeri 4 Maros dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditetapkanlah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Bugis dan bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia?
2. Makna apakah yang terdapat pada interferensi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka ditetapkanlah tujuan dalam penelitian ini;

1. Untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam bahasa Indonesia

2. Untuk mengetahui bagaimana makna interferensi bunyi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis, memberikan pemahaman ilmiah atas interferensi khususnya interferensi bunyi bahasa Bugis dan Makassar kepada pembelajar bahasa. Selain itu dapat meningkatkan kualitas berbahasa, baik secara formal ataupun nonformal yang sesuai dengan konteks bahasa.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya dalam hal interferensi. Selain itu memberikan sumbangan pemikiran bagi kebijakan pengembangan pendidikan

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variable penelitian ini perlu dibatasi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Menurut pendapat Chaer (1998: 159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa

interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998: 160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

2. Martinet dalam Chaer (1987:19) telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata Linguistik (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa inggris, *linguistique* dalam bahasa prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa belanda)diturunkan dari bahasa latin *lingua* yang berarti "bahasa". di dalam bahasa-bahasa "roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, terdapat kata yang hampir sam dengan bahasa latin *lingua* itu. Antara lain *lengue* dalam bahasa Spanyol, *langue* dan *language* dalam bahasa Prancis.
3. Dwibahasawan adalah seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian .
4. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan duapihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Nababan, 1992: 103)
5. *Okkots* adalah ragam bahasa tidak baku yakni sebuah ekspresi bahasa yang umum digunakan di Makassar dan sekitarnya. Okkots sendiri berarti salah ucap atau salah bahasa yang maknanya salah pengucapan dalam bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengetian Bahasa

Secara populer linguistik sering di katakan sebagai ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat lagi, seperti yang dikatakan Martinet dalam Chaer (1987:19) telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata Linguistik (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa inggris, *linguistique* dalam bahasa prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa belanda) diturunkan dari bahasa latin *lingua* yang berarti "bahasa". di dalam bahasa-bahasa "roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, terdapat kata yang hampir sam dengan bahasa latin *lingua* itu. Antara lain *lengue* dalam bahasa Spanyol, *langue* dan *language* dalam bahasa Prancis.

Sedangkan, Parera (1993: 15) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antarsesama anggota. Selanjutnya, ahli ini juga memberikan definisi bahasa dari segi komunikasi, dengan mengatakan bahwa bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dan memahami pikiran, perasaan pesan dari orang lain (Parera, 1993: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa bahasa itu mempunyai ciri, antara lain :

1. Bahasa, adalah sebuah sistem

2. Bahasa itu berwujud lambang
3. Bahasa itu berupa bunyi
4. Bahasa itu bersifat arbitrer
5. Bahasa itu mempunyai makna
6. Bahasa itu bersifat konvensional
7. Bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk melahirkan atau menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan.
8. Bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi atau berinteraksi sosial

2. Interferensi

Menurut Weinreich (1985: 1) adalah *“Those instance of deviation from the norm of etheir language wich occur in the speeks bilinguals as a result of their familyriaty with more than one language, i.e. as a result of language contact”* atau (penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa). Disamping itu Interferensi yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri penutur.

Alwasilah (1985: 131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Karena di dalam berbahasa penutur biasanya memasukkan beberapa

kosakata\ataupun memindahkan sehingga ini membuat satuan bunyi, tata bahasa, serta kosakata menyimpang sehingga hal inilah yang akan memengaruhi terjadinya Interferensi.

Dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau dari bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, namun ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dari bahasa daerah akibat interferensi yang mengacaukan ini merupakan akibat sampingan sebagai konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia. Sekarang ini tengah menghadapi semua bentuk pengaruh itu (Poejosoedarmo, 1978: 33)

(Suwito, 1985: 55) Pengertian interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk kedalam suatu bahasa, waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma-norma tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (1953: 39) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut:

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.

3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

3. Peristiwa Tutur

Manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995: 610). Interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

Berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut, secara kongkret kita dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur linguistik, antara lain rapat di kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang, serta interaksi antara pembeli di pasar atau di warung. Namun, pembicaraan yang terjadi di dalam bus kota atau di dalam perjalanan kereta api yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling mengenal, dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, tidak dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur secara sosiolinguistik. Hal ini karena pokok pembicaraannya tidak menentu (berganti-ganti), tanpa tujuan dan dilakukan oleh orang yang tidak sengaja berbicara .

Menurut Hymes (1972: 42), yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (2014: 32), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah *setting and scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, of Interaction and Interpretation, and Genres*.

- *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
- *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- *Art sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dll.
- *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
- *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan atau tulis. Telegram atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran: bahasa, dialek, atau register.

- *Norm* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, doa.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur (*Speech Event*). Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

4. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan bahasa itu secara bergantian (Nababan, 1992: 103). Kondisi ini terjadi pada masyarakat bangsa Indonesia karena di negara ini terdiri atas beberapa bahasa daerah berdasarkan suku daerah tersebut. Kemudian bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, sehingga mendorong dan mengharuskan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan. Karena di samping bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pertama) dari masyarakat itu, harus pula belajar dan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, agar komunikasi antar warga dapat berjalan lancar. Apalagi kalau dua orang yang berbeda suku bangsa dan daerah, maka untuk berkomunikasi tentunya menggunakan bahasa kedua. Salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ialah bahwa orang yang belajar atau memperoleh bahasa kedua itu menguasai

dua bahasa, yang disebut dengan kemampuan dwibahasa (bilingualitas). Oleh karena itu, seseorang belajar bahasa kedua untuk menggunakannya dalam keadaan di mana bahasa kedua itu diperlukan.

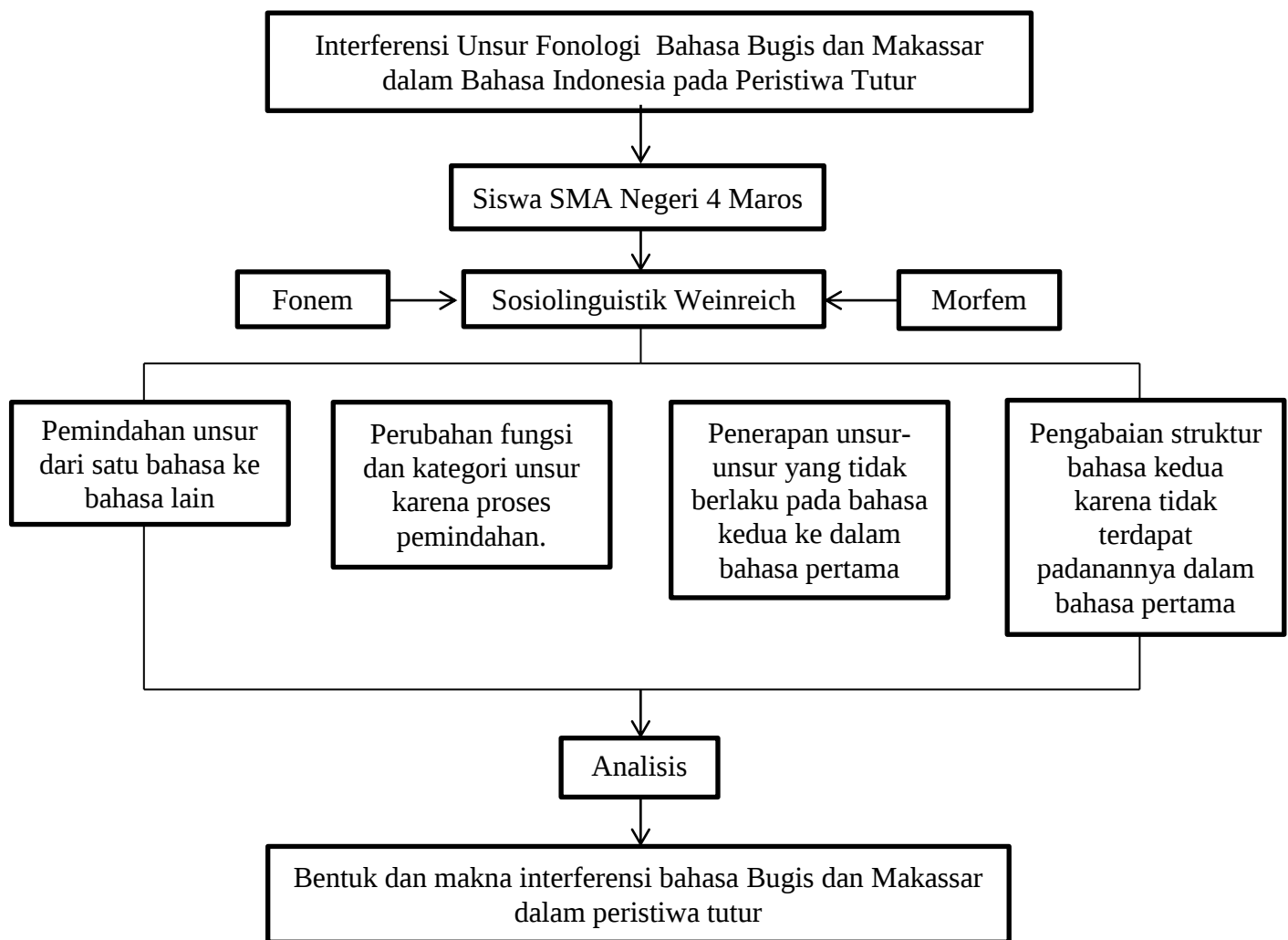
Menurut Nababan (1984: 115), yang dikutip oleh Sri Utari Nababan (1992: 104), bahwa penggunaan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) terjadi karena:

1. Sumpah Pemuda (1928) penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
2. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
3. Perkawinan campur antarsuku.
4. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan dan pegawai, dan sebagainya..
5. Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
6. Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan mengenai kedwibahasaan, maka yang dimaksud dengan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa dalam peristiwa tutur (*Speech Event*), pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran

B. Kerangka Pikir

Landasan berpikir yang dimaksud adalah interferensi dalam menggunakan bahasa Bugis dan Makassar dalam bahasa Indonesia pada peristiwa tutur masyarakat dwibahasawan siswa SMA Negeri 4 Maros dengan menggunakan teori Weinreich untuk mengetahui interfensi bahasa Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagannya sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam bentuk sampel atau populasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah desain survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lingkungan siswa SMA Negeri 4 Maros. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Maret - April 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Maros Kabupaten Maros sebanyak 768 Siswa yang terdiri dari:

Tabel 1. Jumlah siswa SMA Negeri 4 Maros

Kelas	Populasi
X	271
XI	255
XII	243
Jumlah	768

Sumber : Humas SMA Negeri 4 Maros

Metode penarikan sampel yang digunakan menurut Sugiyono (2003: 24) yaitu dengan cara acak (*Random Sampling*), berarti setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel sehingga sampel tersebut dianggap dapat mewakili populasi yang ada

D. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Prosedur

Prosedur yang akan dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, yaitu:

- a. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai judul proposal penelitian.
- b. Melakukan observasi ke SMA Negeri 4 Maros.
- c. Meminta Izin kepada instansi yang terkait sehubungan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan
- d. Menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Peneliti membagikan kuesioner kepada semua pihak subjek penelitian, setiap subjek mendapatkan kuesioner mengenai interferensi.
- b. Peneliti menjelaskan dengan contoh cara menjawab butir pernyataan dengan pilihan jawaban yang ada dalam kuesioner interferensi
- c. Peneliti meminta kepada subjek penelitian agar membaca halaman pertama kuesioner yang berisi instruksi pengerjaan kuesioner dan mempersilahkan subjek bertanya jika ada hal yang tidak dipahami
- d. Subjek diberi waktu 20 menit untuk menjawab kuesioner.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan hal-hal yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menghimpun semua data kuesioner subjek penelitian.
- b. Menganalisis jawaban kuesioner subjek penelitian.
- c. Menyimpulkan hasil dari kuesioner subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik:

1. Studi kepustakaan, yakni dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul dan pokok masalah yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan.
2. Penelitian lapangan
 - a. Melakukan dialog langsung dengan siswa (responden).
 - b. Meminta kepada siswa untuk berdialog di depan kelas.

- c. Mengamati para siswa dalam melakukan komunikasi atau percakapan bebas diluar kelas.
- d. Memberikan kuesioner kepada responden untuk mengetahui latar belakang sampel penelitian.
- e. kebhasaan responden (siswa).
- f. Mewawancarai guru bahasa Indonesia untuk mendapat data mengenai penggunaan bahasa sehari-hari oleh siswa.
- g. Meminta kepada responden untuk membaca kalimat yang telah disediakan.

F. Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang telah diperoleh dianggap akurat, selanjutnya menganalisis secara kualitatif menggunakan teori Weinrich (1953: 39) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut:

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengaji interferensi dengan pendekatan kajian sosiolingistik, penelitian “Interferensi Bahasa Bugis dan Makassar pada peristiwa tutur siswa SMA Negeri 4 Maros”. Hasil penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam bahasa Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana makna interferensi bunyi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain

Pemindahan unsur dari bahasa satu ke bahasa lain ditandai dengan adanya perubahan kata dasar, dari pengaruh bahasa daerah Bugis dan Makassar. Bentuk interferensi dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain

No	Kalimat	Kata	Fonem	Kata Dasar
1	Sudah beberapa bulang aku menunggu	bulang	g	bulan
2	aku menunggu panggilang kerja	panggilang	g	panggilan
3	kerjaangku hanya luntang-lantung di rumah	kerjaangku	g	kerjaanku
4	Aku bingung harus ngapaing	ngapaing	g	ngapain
5	kuniatkan untuk bertemu temang	temang	g	teman
6	sebuah dompet berwarna hitang	hitang	ng	hitam
7	muncul suara agar aku menggunakang	menggunakang	g	menggunakan
8	aku harus mengembalikang dompet ini	mengembalikang	g	mengembalikan
9	Anda siapa, ya?” Tanya tukang kebung	kebung	g	kebun

10	Ada urusang penting	urusang	g	urusan
11	Aku duduk di dekat beliau dan menyerahkang dompet	menyerahkang	g	menyerahkan
12	Tanyanya dengan penasarang	penasarang	g	penasaran
13	Ekonomi Manajemeng , Pak Jawabku.	manajemeng	g	manajemen
14	besok pagi jam sembilang	sembilang	g	sembilan
15	Kataku tidak percaya, ini seperti keajaibang	keajaibang	g	keajaiban
16	Saya kebetulang membutuhkan karyawan	kebetulang	g	kebetulan

Sumber : Data penelitian 2019

Data penelitian yang telah dikemukakan pada tabel 2, ditemukan banyak kata yang mengalami pemindahan unsur bahasa daerah berupa fonem ke bahasa Indonesia. Hal ini diakibatkan dari bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi dari yang kemukakan banyak kata yang memiliki akhiran “g”. Pada tabel 2.a terdapat kata “**bulang**” terjadi perubahan fonem “g” dapat disimpulkan bahwa dari beberapa data tabel 2 banyak di pengaruhi oleh fonem “g” pada kata dasar tabel 2.

2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan

Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, terjadi suatu perubahan baik fungsi maupun kategori pada kata dasar. Sehingga terjadi bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan. Bentuk interferensi ini sangat memengaruhi kalimat, menimbulkan makna yang berbeda pada kata yang terinterferensi sehingga kata dasar mengalami perubahan makna pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Tabel 3. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan

No	Kalimat	Kata	Fonem	Kata Dasar
1	di samping jalang sedikit ujung dari trotoar	jalang	g	jalan
2	dalang pikiranku muncul suara	dalang	ng	dalam

Sumber : Data penelitian 2019

Data yang telah dikemukakan pada tabel 3 ditemukan terdapat dua kata yang mengalami perubahan fungsi dan kategori. Hal ini diakibatkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia oleh interferensi. Sehingga makna pada kata yang benar berganti menjadi makna yang berbeda dari yang seharusnya. Makna dalam kata berubah drastis akibat interferensi. Data pada tabel 3.a lewat kalimat “di samping **jalang** sedikit ujung dari trotoar” terdapat kata yang mengalami bentuk interferensi. Perubahan fonem pada kata dasar “**jalan**” menjadi “**jalang**” mengalami perubahan fungsi dan kategori. Dari data penelitian yang dikemukakan pada tabel 3.a dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pada kata dasar “**jalan**” menjadi “**jalang**” mengalami perubahan fungsi dan kategori unsur yang sangat signifikan.

3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama

Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama, ditandai dengan unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diakibatkan dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia sehingga terjadi perubahan kata dasar berikut pada tabel 4. Ditemukan ada beberapa kata dasar yang mengalami bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.

Tabel 4. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama

No	Kalimat	Kata	Fonem	Kata Dasar
1	Aku masut dengan malu-malu	masut	t	Masuk
2	Oh, ya silakan dudut , Nak!	dudut	t	Duduk
3	menyerahkan dompet yang kutemukan tersebuk	tersebuk	k	Tersebut
4	Di komplet Asri Cempaka, Pak	komplet	t	Komplek
5	Ekonomi Manajemen, Pat , jawabku	pat	t	Pak
6	Oke baiklah, Nat	nat	t	Nak

Sumber : Data penelitian 2019

Data penelitian yang telah dikemukakan pada tabel 4, ditemukan terdapat tujuh kata yang mengalami interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Kata tersebut jelas dalam mengalami perubahan fonem kebanyakan dari kata dasar yang memiliki fonem “k”, mengalami interferensi sehingga menjadi fonem “t”. Data penelitian tabel 4.a pada kalimat “Aku **masut** dengan malu-malu” terdapat kata dasar “**masuk**” menjadi “**masut**”. Unsur kata “**masut**” tidak terdapat pada bahasa daerah Bugis menjadi kata . Data penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kata dasar yang mengalami interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama mengalami perubahan fonem pada kata dasar.

4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama

Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Akibatnya banyak kata dasar yang memiliki fonem yang tidak lengkap karena pengaruh dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 5. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama

No	Kalimat	Kata	Fonem	Kata Dasar
1	Aku bingun harus ngapain	bingun	n	bingung
2	di sampin jalan sedikit ujung dari trotoar	sampin	n	samping
3	jalan sediki ujung dari trotoar	sediki	i	sedikit
4	aku melihat sebuah dompe	dompe	e	dompet
5	dalam rumah mega pemilik dompet	mega	a	megah
6	Barankali jika kamu tertarik	barankali	n	barangkali
7	isinya fantastis, dan sebuah kartu kredi	kredi	n	kredit
8	beberapa surat- surat pentin	pentin	n	penting
9	setelah aku pulan dari rumah temanku	pulan	n	pulang

Sumber : Data penelitian 2019

Data penelitian yang telah dikemukakan pada tabel 5 terdapat interferensi pengabaian struktur bahasa kedua (bahasa Bugis dan Makassar) sehingga terdapat pengurangan fonem pada kata dari data penelitian tabel 5. Dari sembilan kata pada tabel 5, kebanyakan terdapat pengurangan fonem “g”. seperti pada data 5.a terdapat kalimat “Aku **bingun** harus ngapain”. Terdapat kata yang mengalami interferensi utamanya pada kata “**bingun**” dari kata dasar “**bingung**” mengalami pengurangan

fonem sehingga struktur bahasa pertama tidak ada padanannya akibat pengaruh dari bahasa kedua.

B. Pembahasan

1. Pemindahan bahasa satu ke bahasa lain

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, bentuk interferensi bahasa bugis dan makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa yaitu bentuk kata dasar. Menambahkan unsur bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun makna yang terkandung dari data penelitian sebagai berikut:

a. Tabel 2 (data 2a)

Pada tabel 2 terdapat Kalimat “Sudah beberapa **bulang** aku menunggu” (data 2a). Berdasarkan kalimat data 2a ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**bulang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**bulang**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “**g**” pada kata dasar “**bulan**” menjadi kata “**bulang**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian bentuk kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu bulan artinya ada dua yang pertama satelit alami yang mengitari bumi, tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar

matahari, atau masa atau jangka waktu perputaran bulan mengintari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali.

b. Tabel 2 (data 2b)

Pada data tabel 2 kalimat “aku menunggu **panggilang** kerja” (data 2b). Berdasarkan kalimat data 2b itu ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**panggilang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**panggilang**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “g” pada kata dasar “**panggilan**” menjadi kata “**panggilang**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu panggilan, artinya imbauan; ajakan.

c. Tabel 2 (data 2c)

Pada data tabel 2, kalimat “**kerjaangku** hanya luntang-lantung di rumah” (data 2c) berdasarkan kalimat data 2c ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**kerjaangku**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**kerjaangku**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “g” pada kata dasar “**kerjaanku**” menjadi kata “**kerjaangku**”. Hal ini

disebabkan pengaruh dari bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu *kerjaanku*, mendapatkan akhian an, kerja artinya kegiatan melakukan sesuatu.

d. Tabel 2 (data 2d)

Pada data tabel 2 kalimat “Aku bingung harus **ngapaing**” (data 2d), berdasarkan kalimat data 2d itu ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia. yang dapat dilihat pada kata “**ngapaing**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**ngapaing**”. yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “**g**” pada kata dasar “**ngapain**” menjadi kata “**ngapaing**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu *ngapain* merupakan bentuk tidak baku dari kata sedang apa yang artinya masih (dalam melakukan sesuatu).

e. Tabel 2 (data 2e)

Pada tabel 2 kalimat “kuniatkan untuk bertemu **temang**” (data 2e), berdasarkan kalimat data 2e ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata

“temang”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata **“temang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“g”** pada kata dasar **“teman”** menjadi kata **“temang”**. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu teman artinya kawan atau sahabat.

f. Tabel (data 2f)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “sebuah dompet berwarna **hitang**“ (data 2f). Berdasarkan kalimat pada data 2f itu ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“hitang”**. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata **“hitang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“n”** dan fonem **“g”** pada kata dasar **“hitam”** menjadi kata **“hitang”**. Berdasarkan kalimat data 2f itu ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“hitang”**.

Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata **“hitang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“n”** fonem **“g”** pada kata dasar **“hitam”** menjadi kata **“hitang”**. Fonem **“m”** melebur menjadi fonem **“n”**. hal ini

disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu hitam artinya warna dasar yang serupa dengan warna arang.

g. Tabel 2 (data 2g)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “muncul suara agar aku **menggunakang**” (data 2g). Berdasarkan kalimat pada data 2g ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**menggunakang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**menggunakang**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “**g**” pada kata dasar yang mendapatkan imbuhan me- dan an- sehingga menjadi kata “**menggunakan**” menjadi kata “**menggunakang**” disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu menggunakan yang mendapatkan imbuhan me- dan an- maksudnya memakai (alat,perkakas); mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu.

h. Tabel 2 (data 2h)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “aku harus **mengembalikang** dompet ini” (data 2h). Berdasarkan kalimat pada data 2h ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**mengembalikang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**mengembalikang**”. Yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “g” pada kata dasar “**kembali**” yang mendapatkan imbuhan me- dan an- sehingga menjadi kata “**mengembalikan**” menjadi kata “**mengembalikang**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu mengembalikan mendapatkan awalan me- dan an- dari kata dasar kembali artinya balik ke tempat atau ke keadaan semula.

i. Tabel 2 (data 2i)

Pada kalimat data tabel 2 terdapat kalimat Anda siapa, ya? tanya tukang **kebung**” (data 2i). Berdasarkan kalimat data 2i ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**kebung**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**kebung**” yang ditandai dengan adanya pemindahan

unsur fonem “g” pada kata dasar “**kebun**” menjadi kata “**kebung**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu kebun artinya sebidang tanah yang ditanami pohon musiman (buah-buahan dan sebagainya).

j. Tabel 2 (data 2j)

Pada data tabel 2 terdapat kalimat “Ada **urusang** penting” (data 2j). Berdasarkan kalimat pada data 2j ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**urusang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**urusang**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “g” pada kata dasar “**urusan**” menjadi kata “**urusang**”. hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu urusan artinya perkara; masalah; hal ihwal; persoalan.

k. Tabel 2 (data 2k)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “Aku duduk di dekat beliau dan **menyerahkang** dompet” (data 2k). Berdasarkan kalimat pada data 2k

ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah bugis ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“menyerahkang”**. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah bugis ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata **“menyerahkang”**. Hal ini yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“g”** pada kata dasar yang mendapatkan imbuhan me- sehingga menjadi kata **“menyerahkan”** menjadi kata **“menyerahkang”**. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu menyerahkan, mendapat awalan me- dari kata dasarnya yaitu serahkan artinya memberikan sesuatu.

1. Tabel 2 (data 2l)

Pada tabel 2 terdapat kalimat **“Tanyanya dengan penasarang”** (data 2l). Berdasarkan kalimat data 2l ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“penasarang”**. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata **“penasarang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“g”** pada kata dasar **“penasaran”** menjadi kata **“penasarang”**. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain.

Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu penasaran artinya berkeras hendak berbuat sesuatu (karena kecewa).

m. Tabel 2 (data 2m)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “Ekonomi **manajemeng**, Pak Jawabku” (data 2m). Berdasarkan kalimat data 2m ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**manajemeng**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**manajemeng**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “**g**” pada kata dasar “**manajemen**” menjadi kata “**manajemeng**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

n. Tabel 2 (data 2n)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “besok pagi jam **sembilang**” (data 2n). Berdasarkan kalimat pada data 2n ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**sembilang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya

pada kata **“sembilang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“g”** pada kata dasar **“sembilan”** menjadi kata **“sembilang”**. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu sembilan, artinya bilangan yang dilambangkan dengan angka 9 atau IX (Romawi).

o. Tabel 2 (data 2o)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “Kataku tidak percaya, ini seperti **keajaibang**” (data 2o). Berdasarkan kalimat pada data 2i ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“keajaibang”**. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata **“keajaibang”** yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem **“g”** pada kata dasar **“keajaiban”** menjadi kata **“keajaibang”**. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu keajaiban artinya keganjilan; keanehan.

p. Tabel 2 (data 2p)

Pada tabel 2 terdapat kalimat “Saya **kebetulang** membutuhkan karyawan” (data 2p). Berdasarkan kalimat data 2p ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**kebetulang**”. Bentuk interferensi berupa pemindahan bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**kebetulang**” yang ditandai dengan adanya pemindahan unsur fonem “g” pada kata dasar yang mendapatkan imbuhan ke- dan an- sehingga menjadi kata “**kebetulan**” menjadi kata “**kebetulang**”. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga terjadi interferensi pemindahan unsur bahasa satu ke bahasa lain. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu kebetulan artinya tidak sengaja terjadi (bertemu, tertangkap, dan sebagainya).

2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dikemukakan pada tabel 3. Bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa SMA Negeri 4 Maros yaitu bentuk kata dasar mengalami perubahan fungsi dan kategori karena proses pemindahan. Sehingga mengalami perubahan makna adapun pembahasan data penelitian sebagai berikut:

a. Tabel 3 (data 3a)

Pada tabel 3 terdapat kalimat “di samping **jalang** sedikit ujung dari trotoar” (data 3a). Berdasarkan kalimat data 3a ditemukan adanya bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan proses pemindahan yang dapat dilihat pada kata “**jalang**”. Bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia karena proses pemindahan utamanya pada kata “**jalang**” yang ditandai dengan adanya perubahan fungsi dan kategori unsur fonem “**g**” pada kata dasar “**jalan**” menjadi kata “**jalang**”.

Perubahan fungsi dan kategori pada kata menjadi sangat berbeda pada kata dasar yang benar. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga kata dasar yang mengalami bentuk interferensi ini maknanya menjadi sangat berbeda. Dengan demikian dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) artinya tidak dipelihara orang (tentang binatang); liar. Dari kata yang sebenarnya yaitu jalan yang berarti tempat lalu lintas orang.

b. Tabel 3 (data 3b)

Kalimat “**dalang** pikiranku muncul suara” (data 3b). Berdasarkan kalimat pada data 3b ditemukan adanya bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia karena proses pemindahan. Dengan jelas dapat dilihat pada kata

“dalang”. Bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia karena proses pemindahan utamanya pada kata **“dalang”**. Ditandai dengan adanya perubahan fungsi dan kategori unsur fonem **“m”** melebur menjadi fonem **“n”** dan **“g”** pada kata dasar **“dalam”** menjadi kata **“dalang”**. Sehingga menyebabkan perubahan fungsi dan kategori pada kata menjadi sangat berbeda pada kata dasar yang benar. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Fungsi dan kategori unsur bahasa daerah Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adanya proses pemindahan kata dasar mengalami bentuk interferensi maknanya akan menjadi sangat berbeda. Dengan demikian dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) artinya orang yang memainkan wayang. Dari kata yang sebenarnya dalam jauh ke bawah (dari permukaan); lukanya cukup.

3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dikemukakan pada tabel 4. Bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa SMA Negeri 4 Maros. Dengan demikian data yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah prosedur penelitian. Adapun yang telah dikemukakan pada tabel 4 sebanyak enam data tabel 4 memiliki makna kata dasar yang berbeda-beda.

a. Tabel 4 (data 4a)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “Aku **masut** dengan malu-malu” (data 4a). Berdasarkan kalimat data 4a ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**masut**”. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**masut**”. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga fonem “**k**” mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem “**t**” pada kata dasar “**masuk**” menjadi kata “**masut**”.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang berbeda pada kata dasar yang benar. Disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu masuk artinya datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan, dan sebagainya).

b. Tabel 4 (data 4b)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “Oh, ya silakan **dudut**, Nak!” (data 4b). Berdasarkan kalimat data 4b ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan

unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. yang dapat dilihat pada kata **“dudut”**. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata **“dudut”** yang ditandai dengan adanya penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Fonem **“k”** mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem **“t”** pada kata dasar **“duduk”** menjadi kata **“dudut”**.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang berbeda pada kata dasar yang benar. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu duduk artinya meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila atau bersimpuh).

c. Tabel 4 (data 4c)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “menyerahkan dompet yang kutemukan **tersebuk**” (data 4c). Berdasarkan kalimat pada data 4c ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“tersebuk”**. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam

penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**tersebuk**”. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga fonem “**t**” mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem “**k**” pada kata dasar yang mendapatkan imbuhan ter- sehingga menjadi kata “**tersebut**” menjadi kata “**tersebuk**”.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang berbeda pada kata dasar yang benar. Disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu tersebut memiliki awalan ter- yang berarti sudah disebutkan (dikatakan, diceritakan, dan sebagainya).

d. Tabel 4 (data 4d)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “di **Komplet** Asri Cempaka, Pak” (data 4d). Berdasarkan kalimat data 4d ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**komplet**”. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**komplet**” yang ditandai dengan adanya penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan

Makassar kedalam penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga fonem “**k**” mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem “**t**” pada kata dasar “**komplek**” menjadi kata “**komplet**”.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang berbeda pada kata dasar yang benar. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu Kompleks artinya himpunan kesatuan; kelompok.

e. Tabel 4 (data 4e)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “Ekonomi Manajemen, **Pat**. Jawabku” (data 4e). Berdasarkan kalimat data 4e ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**pat**”. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**pat**”. Unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar kedalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga fonem “**k**” mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem “**t**” pada kata dasar “**pak**” menjadi kata “**pat**”.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang

berbeda pada kata dasar yang benar. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu pak orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung).

f. Tabel 4 (data 4f)

Pada tabel 4 terdapat kalimat “Oke baiklah, **Nat**” (data 4f). Berdasarkan kalimat data 4f ditemukan adanya bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**nat**”. Bentuk interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia utamanya pada kata “**nat**”. Unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa daerah Bugis dan Makassar kedalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga fonem “**k**” mengalami penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku menjadi fonem “**t**” pada kata dasar “**nak**” menjadi kata “**nat**”.

Unsur-unsur pada bahasa daerah Bugis dan Makassar yang tidak berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi perubahan fonem yang berbeda pada kata dasar yang benar. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu nak artinya manusia yang masih kecil.

4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dikemukakan pada tabel 5, bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa SMA Negeri 4 Maros mengalami perubahan bentuk interferensi ini. Pada tabel 5 terdapat sembilan kata yang mengalami bentuk interferensi. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

a. Tabel 5 (data 5a)

Pada Tabel 5 terdapat kalimat “Aku **bingun** harus ngapain” (data 5a). berdasarkan kalimat data 5a ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**bingun**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis dan Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**bingun**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena padanan dalam bahasa Indonesia

Fonem pada kata dasar “**bingun**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**g**”. Kata dasar “**bingung**” menjadi kata “**bingun**” mengalami pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu bingung artinya hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan).

b. Tabel 5 (data 5b)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “di **sampin** jalan sedikit ujung dari trotoar” (data 5b). Berdasarkan kalimat data 5b ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis dan Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**sampin**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**sampin**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah bugis karena padanan dalam bahasa Indonesia.

Fonem pada kata dasar “**sampin**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**g**”. Pada kata dasar “**samping**” menjadi kata “**sampin**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu samping artinya sisi; sebelah.

c. Tabel 5 (data 5c)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “jalan **sediki** ujung dari trotoar” (data 5c). Berdasarkan kalimat data 5c ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**sediki**”.

Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**sediki**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena padanan dalam bahasa Indonesia.

Fonem pada kata dasar “**sediki**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**t**”. Pada kata dasar “**sedikit**” menjadi kata “**sediki**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu sedikit artinya tidak banyak; tidak seberapa; agak.

d. Tabel 5 (data 5d)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “aku melihat sebuah **dompe**” (data 5d). Berdasarkan kalimat pada data 5d ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**dompe**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**dompe**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah bugis karena padanan dalam bahasa Indonesia.

Fonem pada kata dasar “**dompe**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**t**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis ke dalam penggunaan

bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu dompet artinya tempat uang yang terbuat dari kulit, plastic, dan sebagainya.

e. Tabel 5 (data 5e)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “dalam rumah **mega** pemilik dompet” (data 5e). Berdasarkan kalimat data 5e ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**mega**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**mega**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Makassar karena padanan dalam bahasa Indonesia.

Fonem pada kata dasar “**Mega**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**h**”. Akibat pengabaian struktur bahasa daerah Makassar yang tidak ada padanannya dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kata dasar “**megah**” menjadi kata “**mega**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu megah artinya tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnya, dan sebagainya).

f. Tabel 5 (data 5f)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “**Barankali** jika kamu tertarik” (data 5f). Berdasarkan kalimat data 5f ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**barankali**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**barankali**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena padanan dalam bahasa Indonesia

Fonem pada kata dasar “**barankali**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**g**”. Akibat pengabaian struktur bahasa daerah Bugis yang tidak ada padanannya dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kata dasar “**barangkali**” menjadi kata “**barankali**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu barangkali artinya mungkin; boleh jadi; kalau-kalau.

g. Tabel 5 (data 5g)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “isinya fantastis, dan sebuah kartu **kredi**” (data 5g). Berdasarkan kalimat data 5g ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**kredi**”.

Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis dan Makassar karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata **“kredi”**. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Bugis dan Makassar karena padanan dalam bahasa Indonesia sehingga fonem pada kata dasar **“kredi”** tidak lengkap karena tidak terdapat fonem **“t”**.

Akibat pengabaian struktur bahasa daerah Bugis yang tidak ada padanannya dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kata dasar **“kredit”** menjadi kata **“kredi”**. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dan Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan Demikian kata dasar yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu kredit cara menjual barang dengan pembayaran secara tidak tunai (pembayaran ditangguhkan atau diangsur).

h. Tabel 5 (data 5h)

Pada tabel 5 (data 5h) terdapat kalimat “beberapa surat-surat **pentin**” (data 5h). Berdasarkan kalimat data 5h ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata **“pentin”**. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata **“pentin”**. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena padanan

dalam bahasa Indonesia sehingga fonem pada kata dasar “**pentin**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**g**”

Akibat pengabaian struktur bahasa daerah Bugis yang tidak ada padanannya dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kata dasar “**penting**” menjadi kata “**pentin**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu penting artinya utama; pokok.

i. Tabel 5 (data 5i)

Pada tabel 5 terdapat kalimat “setelah aku **pulan** dari rumah temanku” (data 5i). Berdasarkan kalimat data 5i ditemukan adanya bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada kata “**pulan**”. Bentuk interferensi pengabaian struktur bahasa daerah Bugis karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia utamanya pada kata “**pulan**”. Ditandai dengan adanya pengabaian struktur bahasa daerah bugis karena padanan dalam bahasa Indonesia

Fonem pada kata dasar “**pulan**” tidak lengkap karena tidak terdapat fonem “**g**” akibat pengabaian struktur bahasa daerah Bugis yang tidak ada padanannya dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kata dasar “**pulang**” menjadi kata “**pulan**”. Terjadi pengurangan fonem pada kata dasar yang

sebenarnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa daerah Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu pulang artinya pergi ke rumah atau ke tempat asalnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian interferensi didapat kesimpulan mengenai bentuk interferensi bahasa Bugis dan Makassar pada peristiwa tutur Siswa SMA Negeri 4 Maros, baik dari pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain., perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan sebanyak tiga puluh tiga kata yang mengalami interferensi dengan menggunakan teori Weinreich (1953:39) yang mengelompokkan empat jenis interferensi. Adapun pengelompokkan kata dari pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain sebanyak enam belas kata yaitu **panggilang, kerjaangku, ngapaing, temang, hitang, menggunakang, mengembalikan, kebung, urusang, menyerahkang, penasarang, manajemeng, sembilang, keajaibang, dan kebetulang**, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan sebanyak dua kata yaitu **jalang dan dalang**, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama sebanyak enam kata yaitu **masut, dudut, tersebut, komplet, Pat, dan Nat**, pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama sebanyak sembilan

kata yaitu **bingun, sampan, sediki, dompe, mega, barankali, kredi, pentin, dan pulan**. Dengan demikian kata dasar yang mengalami interferensi dikelompokkan berdasarkan teori Weinreich sebanyak tiga puluh tiga kata dalam empat bentuk interferensi yang berbeda.

2. Makna yang terkandung pada empat bentuk interferensi Weinreich yang mengelompokkan empat jenis interferensi, baik dari pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain., perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Dari ke empat bentuk interferensi hanya ada satu bentuk interferensi yang mengalami perubahan makna yaitu bentuk perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan. Hal ini dapat dilihat pada contoh bentuk interferensi perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan seperti kata dasar **“jalan”** menjadi **“jalang”** mengalami perubahan makna, dan kata dasar **“dalam”** menjadi **“dalang”**. Selain itu terdapat satu kata yang mengalami perubahan bahasa Daerah ke bahasa Indonesia yaitu pada kata **“isinya”** menjadi **“isina”**.

B. Saran

Bertolak dari uraian penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan peristiwa interferensi bahasa Bugis dan Makassar ke dalam

bahasa Indonesia pada peristiwa tutur Siswa SMA Negeri 4 Maros, adapun manfaat penelitian ini sebagai:

1. Guru dan pihak sekolah, skripsi ini diharapkan menjadi pedoman agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia pada anak didiknya. Diharapkan para guru dapat melakukan pembenahan kesalahan dan penyimpangan yang muncul pada tuturan para siswanya, yaitu dengan pembenahan secara langsung sekaligus memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Program pembenahan secara langsung ini dapat dilakukan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Orang tua siswa, skripsi diharapkan memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tindak komunikasi di lingkungan rumah.
3. Peneliti, skripsi ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang meneliti tentang interferensi bahasa Daerah ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, A.L 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda, Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Blogspot., 2017.*Pengertian okkots*.(Daring). Diperoleh dari [http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/TUHAN%20KENAPA%20AKU%20MENJAD%20OSELLA%20\(REVISI\).pdf](http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/TUHAN%20KENAPA%20AKU%20MENJAD%20OSELLA%20(REVISI).pdf). (Diakses 4 Januari 2019 Pukul 23:17).
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriasari, Lintang 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Siswa Tk Aba perumnas Condongcatur*. Skripsi. Yogyakarta: Program studibahasa dan sastra indonesia jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gumperz, J.J. & Dell Hymes (Ed.). 1972. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Rinehard & Winston.
- Hasiawati 2018. *Interferensi Morfologi bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros*. Makassar: Skripsi FBS Universitas Negeri Makassar.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar. Ikayana.
- Kridalaksana, Harmurni. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan P.W.J.1992. *Sociolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nuraeni 2003. *Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP Negeri 4 kahu Kabupaten Bone*.

Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Paraera, J.D. 1993. *Leksikan Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta Gramedia.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Saharuddin, 2016. *Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala*. Palu: e-Jurnal Bahasantodea, Volume 4 Nomor 1, Januari 2016 hlm 68-78.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1, Bandung: Alfabeta

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo. Henary Offset.

Weinrech, Uriel. 1985. *Language in Contact*. New York: Problema.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Menemukan Dompot

Sudah beberapa bulan aku menunggu panggilan kerja. Rasanya hariku pilu bingung tanpa arah. Kerjaanku hanya luntang-lantung di rumah. Aku bingung harus ngapain. Ingin usaha tapi tak punya modal. Suatu hari, kuniatkan untuk bertemu teman-temanku, sekedar berbagi tentang masalahku ini.

Saat jalan menuju rumah temanku, di samping jalan sedikit ujung dari trotoar, aku melihat sebuah dompet berwarna hitam. Kuhampiri dompet itu, kubuka, dan kulihat isinya. KTP, SIM A, beberapa surat-surat penting, tabungan yang isinya fantastis, dan sebuah kartu kredit. Dalam pikiranku muncul suara agar aku menggunakan isi dalam dompet itu.

Tapi tidak, aku harus mengembalikan dompet ini pada pemiliknya. Tak selang berapa lama setelah aku pulang dari rumah temanku, kukembalikan dompet itu.

Bermodalkan alamat di KTP, aku menemukan rumahnya di perumahan elit dekat dengan hotel Grand Palace. Kupencet bel dan kemudian dibuka oleh tukang kebun yang bekerja di rumah itu.

“Permisi, Pak. Benarkah ini alamat Pak Budi?” Tanyaku.

“Iya benar. Anda siapa, ya?” Tanya tukang kebun.

“Saya Adi, ingin bertemu dengan Pak Budi. Ada urusan penting.”

“Baiklah silakan masuk, kebetulan bapak ada di dalam,” Pinta tukang kebun.

Aku masuk dengan malu-malu ke dalam rumah megah pemilik dompet yang kutemukan.

“Ada apa? Siapa Kamu?” Tanya pemilik rumah itu kepadaku.

“Saya Adi, Pak. Mohon maaf sebelumnya, saya menemukan dompet Bapak di trotoar dekat hotel.”

“Oh, ya silakan duduk, Nak!”

Aku duduk di dekat beliau dan menyerahkan dompet yang kutemukan tersebut.

“Kau tinggal di mana, Nak? Dan bekerja di mana?” Tanyanya dengan penasaran.

“Di kompleks Asri Cempaka, Pak. Saya masih ngganggur sudah berbulan – bulan melamar tapi belum dapat panggilan.” Tambahku.

“Kau sarjana apa?” Tanyanya.

“Ekonomi Manajemen, Pak.” Jawabku.

“Oke baiklah, Nak. Di perusahaan Bapak sedang membuthkan staff administrasi.

Barangkali jika kamu tertarik bisa ke kantor saya besok pagi jam sembilan. Ini kartu nama saya.” Sambung Pak Adi sambil menyodorkan kartu namanya padaku.

“Sungguh, Pak?”

“Iya, Nak. Saya kebetulan membutuhkan karyawan yang penuh dedikasi dan jujur seperti dirimu ini.”

“Terima kasih banyak, Pak. “Kataku tidak percaya, ini seperti keajaiban.

Lampiran 2. Format data diri sampel penelitian

Data diri siswa

Nama :

Kelas :

Tempat Tanggal Lahir :

Suku :

Lampiran 3: Gambar Dokumentasi



Gambar 2. Pengisian data diri sampel penelitian



Gambar 3. Memberikan penjelasan kepada sampel penelitian



Gambar 4. Sampel penelitian membaca teks yang disediakan